

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Juli 2022



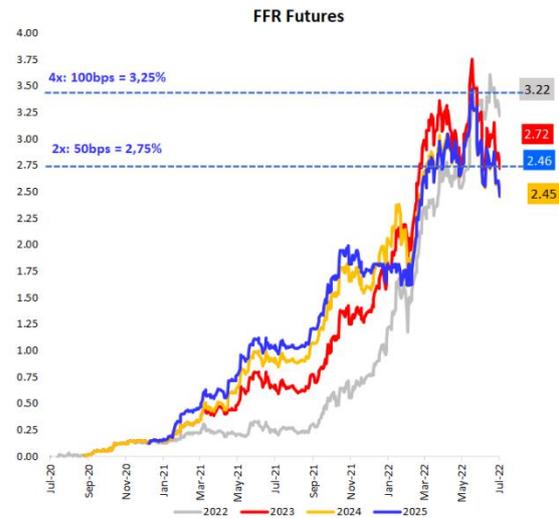
Ringkasan

- Bank sentral AS kembali menunjukkan langkah hawkish pada FOMC bulan Juli 2022 dengan menaikkan Fed Rate sebesar 75 bps. Periode transisi kebijakan di AS rentan mempengaruhi sentimen dana asing ke emerging market dan penguatan dolar.
- Likuiditas perekonomian dan perbankan domestik masih cenderung longgar ditengah permintaan kredit yang meningkat serta normalisasi besaran GWM secara bertahap. Suku bunga simpanan Rupiah sudah berada di batas bawah penurunan, sementara untuk valuta asing melanjutkan kenaikan.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

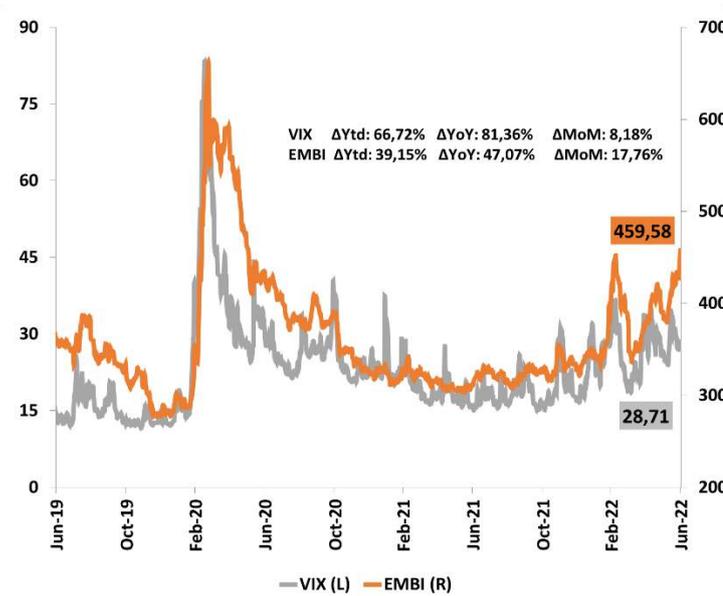
Pada Juli 2022 The Fed melanjutkan kebijakan *hawkish* dengan menaikkan Fed rate sebesar 75 bps ke level 2,25-2,50%. Kebijakan ini ditempuh merespons kenaikan inflasi yang tetap tinggi (9,10%, Juni 2022). Pasca kenaikan tersebut dan rilis kinerja PDB kuartal II 2022 yang berkontraksi 0,9%, The Fed mencoba mengirim sinyal bahwa kebijakan The Fed tidak "mencoba" mendorong ekonomi ke arah resesi. Di sisi lain Powell meyakini bahwa ekonomi AS dapat terhindar dari risiko perlambatan sekaligus secara agresif menekan inflasi. Pada saat yang sama Bank of England (BoE) juga menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 bps. Langkah tersebut juga diikuti oleh banyak mayoritas negara.



Sumber: Bloomberg

Outlook

The Fed masih akan melanjutkan normalisasi kebijakan moneter yang agresif seiring dengan masih meningkatnya laju inflasi, meskipun risiko terjadinya resesi di AS semakin nyata. The Fed akan mempertimbangkan kenaikan dengan besaran yang lebih *soft* untuk meredam laju inflasi sembari mendorong stabilitas pada pasar tenaga kerja dan ekonomi. Periode transisi kebijakan The Fed rentan menimbulkan volatilitas lanjutan pada pasar keuangan dalam bentuk *outflow* dan penguatan dolar terutama ke *emerging market*. Kondisi ekonomi domestik yang masih cukup kuat ditopang investor domestik dan kebijakan yang hati-hati dari otoritas diharapkan dapat menahan dampak negatif sentimen *capital outflow* tersebut.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Pada akhir Juni 2022, indeks VIX naik ke level 28,71 atau naik 9,62% (MoM). Kenaikan indeks VIX menunjukkan masih tingginya kekhawatiran investor terhadap perlambatan ekonomi dan risiko resesi seiring dengan peningkatan inflasi global. Pada periode yang sama indeks EMBI meningkat 17,761% (MoM) ke level 459,58 sejalan dengan kenaikan UST dan rencana kebijakan The Fed yang lebih *hawkish* untuk mengendalikan inflasi. Sementara itu kenaikan UST menyebabkan arus *outflow* pada pasar saham dan obligasi domestik terus berlanjut. Secara kumulatif sepanjang Juni 2022, pasar saham domestik mencatatkan *capital outflow* sebesar Rp5,48 Triliun, sementara pasar obligasi mengalami *capital outflow* sebesar Rp15,51 Triliun.

Outlook

Indeks VIX masih berpotensi meningkat ditengah tingginya risiko ketidakpastian yang berasal dari terus meningkatnya inflasi, serta kekhawatiran terjadinya resesi ditengah respon kenaikan suku bunga dan normalisasi kebijakan moneter yang agresif. Di sisi lain, indeks EMBI yang mencerminkan sentimen investor terhadap harga obligasi negara berkembang juga berpotensi terus meningkat dipicu rencana The Fed untuk melakukan *unwinding* neracanya. Tekanan *outflow* di pasar domestik berpotensi berlanjut pada Juli 2022 sejalan dengan peningkatan UST. Masih kuatnya fundamental ekonomi domestik dan keputusan BI menahan kenaikan BI7DRR serta operasi di pasar SBN diharapkan dapat mengendalikan tingkat *outflow*.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah AS naik 17 bps ke level 3,01% pada akhir Juni 2022. Kenaikan *yield* tersebut dipengaruhi kebijakan kenaikan *Fed Fund Rate* (FFR), dan juga kekhawatiran investor akan laju inflasi. Kenaikan UST mendorong *outflow* pada pasar obligasi, yang juga mendorong kenaikan *yield* obligasi pemerintah RI. Pada Juni 2022 *yield* obligasi pemerintah RI naik 18 bps ke level 7,22%. Kenaikan *yield* obligasi pemerintah RI juga dipengaruhi ekspektasi investor pada laju inflasi domestik yang berada di atas batas target inflasi. Meskipun *yield* obligasi Indonesia terpantau meningkat, namun dukungan investor domestik diperkirakan masih kuat. Pada akhir Juni 2022 kepemilikan SBN oleh perbankan mencapai Rp 1.432,46 T (29,6% dari total SBN) yang mengindikasikan masih tingginya likuiditas perbankan.

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	18,46	-298	-454
India	7,45	3	100
Amerika Serikat	3,01	17	150
China	2,82	2	4
Indonesia	7,22	18	84

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	-5,48	63,14
Pasar Obligasi (Rp Tn)	-15,51	-111,12

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

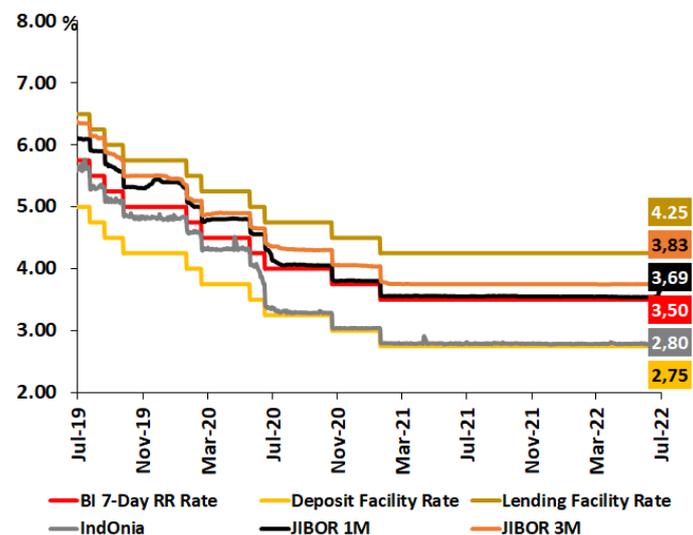
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi meningkat sejalan dengan ekspektasi kenaikan FFR yang lebih agresif pada Juli 2022. Sementara itu investor asing di pasar obligasi negara *emerging* diperkirakan masih akan cenderung *risk off* sehingga mendorong *outflow* pada pasar saham dan obligasi termasuk Indonesia. Pada saat yang sama kebijakan BI7DRR yang masih dipertahankan rendah untuk mendorong pemulihan ekonomi diharapkan menjadi dukungan sentimen positif bagi pasar keuangan dan pemulihan ekonomi secara luas.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Bank Indonesia kembali mempertahankan BI7DRR (3,50%), *Deposit Facility Rate* (2,75%), dan *Lending Facility Rate* (4,25%) pada RDG Juli 2022. Bank Indonesia akan melanjutkan normalisasi kebijakan likuiditas melalui kenaikan GWM secara bertahap yang telah dimulai sejak Juni 2022. Untuk bank umum menjadi 6,0%, sementara untuk BUS akan ditingkatkan menjadi 4,5%. Kebijakan ini diperkirakan akan menyerap likuiditas sebesar Rp219 Triliun dari perbankan. Kebijakan ini juga sejalan dengan upaya pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, serta tetap mendorong pertumbuhan ekonomi, di tengah tingginya tekanan eksternal terkait berlanjutnya ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina serta percepatan normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara maju dan berkembang. Sementara itu strategi kebijakan makroprudential masih akan diupayakan akomodatif untuk mendukung transisi pemulihan ekonomi.

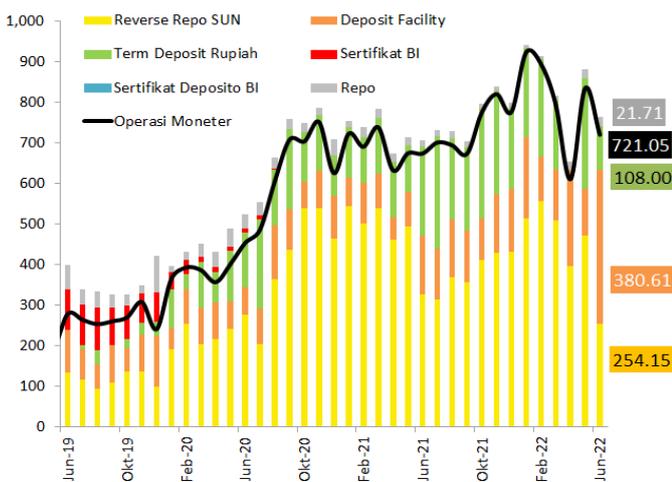


Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter masih akan difokuskan untuk mencapai stabilitas pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi risiko atas meningkatnya inflasi domestik dan dampak kebijakan normalisasi moneter global terutama The Fed. Di sisi lain bauran kebijakan dan sinergi kebijakan antar lembaga akan terus dilakukan untuk memperkuat proses pemulihan ekonomi dan terjaganya stabilitas sistem keuangan. Dampak dari kebijakan kenaikan GWM pada Juni 2022 masih terkendali terhadap kebutuhan likuiditas bank untuk menyalurkan kredit. Kendati demikian, tetap perlu diperhatikan efek dari perubahan kebijakan tersebut pada strategi pengelolaan likuiditas individual bank dan tren suku bunga perbankan.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Sumber: BI

Uang Beredar dan Operasi Moneter

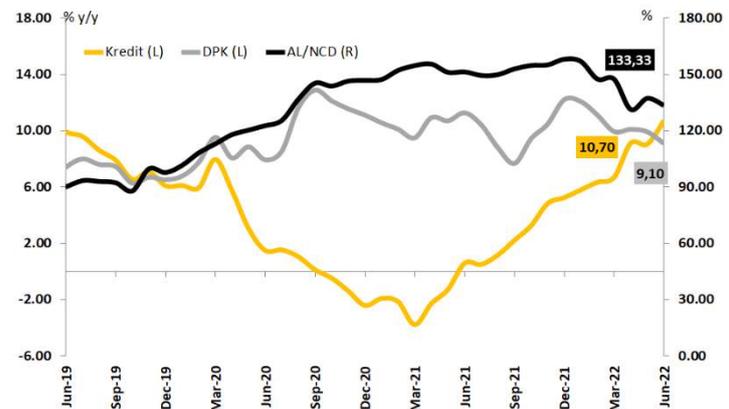
Pada akhir Juni 2022 posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) mencapai Rp 7.888,6 triliun atau tumbuh 10,64% (yoy). Pertumbuhan turun tipis sebesar 0,44% (mtm) dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu pada Juni 2022, posisi operasi moneter (OM) konvensional BI mencapai Rp721,05 triliun atau turun sebesar Rp114,91 triliun dari posisi bulan sebelumnya. Turunnya volume OM dipengaruhi kebutuhan perbankan untuk mulai meningkatkan penyaluran kredit dan respon strategi dalam pengelolaan likuiditas bank. Dari enam komponen OM, kenaikan hanya terjadi pada pos *deposit facility* yang naik sebesar Rp266,38 triliun, sementara komponen lainnya mengalami penurunan dari periode sebelumnya.

Outlook

Laju pertumbuhan M2 kedepan diperkirakan akan semakin meningkat dipengaruhi akselerasi pemulihan aktivitas ekonomi domestik dan pertumbuhan kredit perbankan. Meskipun demikian, berlanjutnya arus outflow pada pasar saham dan obligasi dapat menahan pertumbuhan M2. Pada saat yang sama volume operasi moneter berpotensi menurun sejalan dengan langkah pengendalian likuiditas Bank Indonesia ditengah meningkatnya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit serta kebijakan GWM. Likuiditas perbankan masih stabil dengan kecenderungan mulai menurun secara bertahap, sementara penempatan likuiditas pada instrumen SBN diperkirakan akan tumbuh terbatas seiring kebutuhan ekspansi kredit. Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter untuk memastikan ketersediaan likuiditas dalam rangka mendukung kelanjutan pemulihan fungsi intermediasi perbankan.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

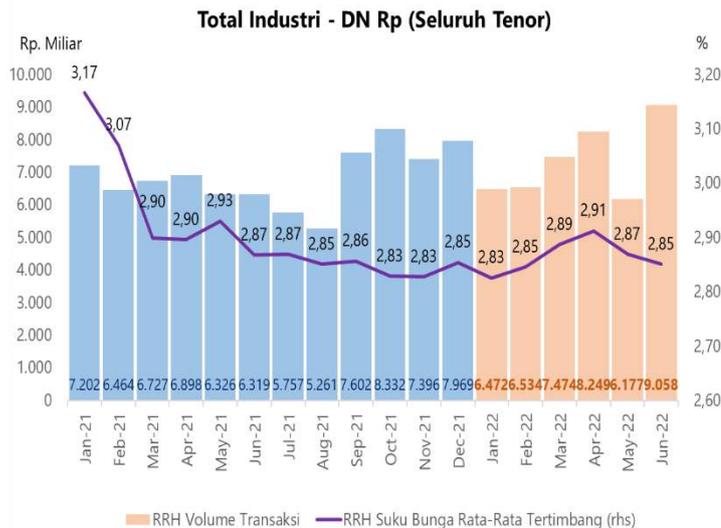
Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif, tumbuh 10,70% yoy per Juni 2022. Pemulihan ekonomi secara langsung berdampak pada peningkatan permintaan kredit terutama dari aktivitas korporasi dan rumah tangga. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha tersebut mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh lebih stabil di kisaran 9,10% yoy. Sejalan dengan perkembangan tersebut rasio LDR sedikit meningkat ke level 81,25%, sementara rasio AL/NCD 133,34% dan AL/DPK 29,99% sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya.



Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah)

Outlook

Pertumbuhan kredit diproyeksikan masih akan terus meningkat bertahap seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berlanjut. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan simpanan diperkirakan masih akan berlanjut dengan tren lebih melambat. Sementara itu perbankan masih akan terus melakukan meningkatkan pencadangan untuk mengantisipasi potensi kenaikan kredit bermasalah, sembari melakukan pengelolaan portfolio kredit baru secara berhati-hati. Meningkatnya permintaan kredit dari berbagai sektor usaha ditengah kondisi ekonomi yang masih fluktuatif menjadi tantangan bank dalam mengelola likuiditas sekaligus mendorong pertumbuhan kredit.



Sumber: SSKI, LHBU BI

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

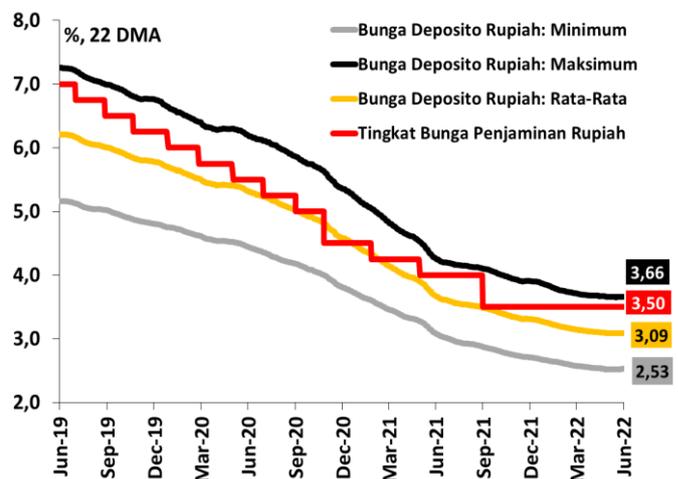
Volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik ke level Rp 9,06 triliun dengan suku bunga rata-rata turun 2bps menjadi 2,85% pada Juni 2022. Volume transaksi PUAB berpotensi kembali meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan Bank dalam menyalurkan kredit dan melayani kegiatan nasabahnya. Meski demikian, suku bunga rata-rata yang masih menurun mencerminkan likuiditas perbankan yang relatif masih longgar. Arah kebijakan moneter BI yang pro pemulihan ekonomi dengan masih mempertahankan bunga kebijakan akan mempengaruhi aktivitas bank di pasar uang antar bank. Meski demikian, secara volume transaksi PUAB belum kembali ke level pra-pandemi seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berjalan.

Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan masih berpotensi meningkat seiring dengan tren meningkatnya penyaluran kredit yang sejalan dengan pemulihan aktivitas ekonomi masyarakat. Sementara itu meningkatnya volume transaksi PUAB kemungkinan juga akan diikuti dengan tren suku bunga PUAB yang terkendali. Meningkatnya aktivitas PUAB merupakan indikasi aktifnya kegiatan bank dalam pengelolaan likuiditas, dan sejalan dengan target bank sentral dalam menjaga ketersediaan likuiditas perekonomian. Potensi kenaikan suku bunga tetap perlu dicermati sejalan perubahan kebijakan GWM dan adanya sinyal peningkatan kebutuhan bank untuk memenuhi permintaan kredit.

Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan Rupiah masih berada pada tren menurun dengan laju yang melambat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank LPS pada akhir Juni stabil di level 3,09%. Sementara itu, suku bunga maksimum turun 2 bps ke level 3,66%, sedangkan suku minimum naik 1 bps ke level 2,53%. Suku bunga seluruh bank untuk valuta asing mulai menunjukkan kenaikan dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore* dan suku bunga operasi moneter, suku bunga maksimum naik 7 bps ke level 0,64%, sedangkan suku bunga minimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing masing-masing naik 4 bps dan 5 bps ke level 0,39% dan 0,51%.



Sumber: LPS

Outlook

Ruang penurunan suku bunga simpanan diperkirakan akan semakin terbatas, sejalan dengan kemungkinan penyesuaian suku bunga kebijakan dan tren meningkatnya inflasi. Meski demikian, beberapa bank masih melakukan penyesuaian suku bunga simpanan dengan laju yang semakin terbatas. Sementara itu beberapa bank berpotensi mulai menaikkan suku bunga rupiah dan suku bunga valuta asing untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Meski demikian, kebijakan bunga perbankan diperkirakan masih akan memperhatikan *spread* biaya bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga kinerja *net interest margin*.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

**Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53
Jakarta 12190**

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.